



Contents lists available at JurnalIICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880(Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



The implementation of Islamic values in group counseling in madrasah

Siti Bahiroh^{*}

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 16th, 2021

Revised Nov 24nd, 2021

Accepted Des 24th, 2021

Keyword:

Nilai agama Islam
Konseling kelompok
Sekolah berbasis islam
Konselor sekolah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai agama guru bimbingan dan konseling di sekolah berbasis Islam di Yogyakarta dan dinamika penerapan nilai-nilai agama Islam dalam konseling kelompok yang dilakukan oleh Konselor Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah para guru koordinator Konselor, Konselor Sekolah serta para guru yang terlibat langsung dalam membimbing siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa wawasan keagamaan Islam sangat penting dan sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Kegiatan peningkatan wawasan keagamaan Islam yang diadakan sekolah secara rutin sangat bermanfaat untuk memperkaya keberagaman guru dengan nilai-nilai agama yang berbeda. Nilai - nilai religiusitas Islam diimplementasikan dalam konseling kelompok dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam selama proses bimbingan kelompok dan dalam isi materi yang disajikan. Juga, konseling kelompok dimaksudkan untuk pemecahan masalah.



© 2021 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Siti Bahiroh,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: bahiroh@umy.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan formal yang sistematis seperti sekolah memiliki program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya melalui aspek moral, spiritual, intelektual, emosional dan sosial (Yusuf, 2009). Ada beberapa jenis lembaga pendidikan sekolah. Salah satunya adalah lembaga pendidikan berbasis Islam. Konsep pendidikan berbasis Islam adalah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk mengamalkannya, seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, sholat, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk suasana religius yang melekat pada kepribadian anak (Bahiroh dan Suud, 2020).

Secara umum, sekolah berbasis Islam berupaya membentuk kepribadian Islami dengan menyeimbangkan kemampuan kognitif dengan kemampuan spiritual sehingga tidak terjadi split personality (Firdaus & Erihadiana, 2022). Mengenai pendidikan berbasis Islam ini, Alghozali mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada proses pengembangan kapasitas manusia duniawi, tetapi pendidikan adalah proses untuk mencapai prestasi dan kebahagiaan sejati di akhirat (Habib & Azis, 2011). Hal ini untuk mencapai keberhasilan siswa di lembaga pendidikan, lembaga pendidikan, atau sekolah yang menyediakan guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) yang memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan dan visi, dan misi Sekolah. Komaruddin dkk., dalam bukunya "Dakwah dan Konseling Islam", menjelaskan bahwa disiplin bimbingan dan konseling jika dilihat dari sisi relasinya merupakan suatu hubungan yang saling membutuhkan dan membantu (*the helping relationship*). Pola hubungan ini dibangun

oleh seseorang atau sekelompok orang atas dasar motif dan nilai yang berbeda. Salah satunya adalah landasan spirit keagamaan atau berupa kesadaran akan misi suci sebagai landasan aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Komarudin & Farida, 2008). Dengan demikian, guru BK di sekolah berbasis Islam dapat memberikan bimbingan dan konseling seperti biasa namun tetap berlandaskan semangat agama.

Keterampilan konseling berbeda dengan percakapan biasa. Salah satu perbedaannya adalah percakapan biasa tanpa tujuan tertentu, dalam konseling berkaitan dengan beberapa jenis tujuan seperti: membantu pengambilan keputusan, menawarkan atau menyarankan strategi untuk melakukan perubahan, dll (Palmer, 2016). Di sekolah, bimbingan dan konseling Kegiatan (BK) secara umum meliputi empat mata pelajaran yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir (Hallen, 2002). Bimbingan pribadi (Lim & Ha, 2019) adalah layanan konseling untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bimbingan sosial (Brener & Demissie, 2018) adalah layanan konseling untuk membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan Belajar (Frasineanu, 2015) adalah layanan untuk membimbing siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Bimbingan karir (Milot et al. 2018) adalah bantuan untuk mengenali potensi diri, mengembangkan dan memperkuat pilihan karir. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai tahap perkembangan akademik yang optimal dimana siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Perkembangan psikologis bertujuan agar peserta didik dapat mencapai perkembangan kedewasaan dan kesehatan mental/pribadi. Dari perspektif sosial, diharapkan siswa dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan sosial yang memadai (Hallen, 2002). Penguatan BK di sekolah menjadi penting, mengingat kondisi dan situasi perkembangan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sulit dipisahkan dari kehidupan remaja masa kini, yang dapat berdampak negatif (menjadi nakal di rumah, di sekolah), bahkan di masyarakat).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi berbagai masalah terkait kenakalan remaja di sekolah (Na'mah et al., 2019). Selanjutnya, kondisi kesehatan remaja jika dilihat dari data penelitian Kesehatan Dasar 2018 di Indonesia, menunjukkan bahwa remaja berusia 15-24 tahun mengalami depresi (Kemenkes RI). Kenakalan remaja dapat terjadi di mana saja di lingkungan keluarga, di masyarakat maupun di sekolah dalam berbagai bentuk seperti perkelahian orang tua, tidak disiplin terhadap peraturan sekolah, bullying teman, guru, bolos, dan lain-lain, yang merupakan masalah mendesak untuk ditangani secara serius oleh masyarakat. Terkait kenakalan remaja di sekolah, pada tahun 2016, data UNICEF mencatat di Indonesia, kekerasan terhadap sesama remaja mencapai 50%. Pada tahun 2017, data Kementerian Indonesia menunjukkan bahwa 3,8 pelajar dan mahasiswa menggunakan obat-obatan terlarang dan narkoba (Fk.UGM.ic.id). Uraian ini memberikan gambaran bahwa permasalahan yang berkaitan dengan remaja, serta kenakalan remaja, mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak terkait lainnya. Kenakalan remaja yang dibiarkan akan semakin merajalela dan berdampak pada rusaknya akhlak bangsa dan akhlak agama. Oleh karena itu, pembinaan remaja khususnya di sekolah menjadi penting, dan guru bimbingan dan konseling menempati posisi yang strategis dalam menjalankan perannya baik melalui bimbingan individu maupun bimbingan kelompok.

WS Winkel & MM Sri Hastuti mengutip pendapat Schmidt dalam buku *Konseling di Sekolah*, menegaskan bahwa alasan utama adanya konselor di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam berkembang menjadi manusia yang lebih mampu dan manusiawi, dalam arti menjadi siswa yang lebih baik, setia sekolah warga negara, dan warga masyarakat yang bermanfaat (Winkel & Hastuti, 2013). Konseling siswa di sekolah menjadi penting mengingat zaman dan kondisi yang terus berubah dan berkembang, dan disisi lain siswa tentunya mengalami masa-masa kritis dalam perkembangannya terutama pada masa remaja. Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan kebutuhan yang mendesak dalam lembaga pendidikan (Habsy, 2017).

Dalam lembaga pendidikan terdapat dua bentuk bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan individu atau yang disebut dengan bimbingan dan konseling kelompok. Konseling adalah bimbingan yang diberikan hanya kepada satu orang. Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sekelompok orang (minimal dua orang) dalam waktu yang bersamaan. Guru BK di sekolah selain memberikan bimbingan individu juga harus memberikan layanan bimbingan kelompok. Ada tiga bentuk dasar perencanaan dan pengelolaan program bimbingan kelompok. Model 1) model bimbingan kelompok, personel bimbingan berurusan dengan kelompok besar. Peran utama dipegang oleh staf pembimbing untuk berinisiatif mengatur kegiatan inti yang akan dilakukan. Memberikan banyak informasi dan melibatkan semua anggota kelompok dalam mengolah informasi, misalnya memberikan kesempatan tanya jawab, menyediakan lembar kerja

untuk diisi, menyediakan sumber informasi tertulis untuk digali dalam kelompok kecil, dan melakukan sosiodrama. Model 2) model proses kelompok. Staf bimbingan mengelola kelompok-kelompok kecil yang ingin hidup bersama dalam kelompok sebagai satu kesatuan yang bergerak secara efisien dan efektif. Model 3) model konseling kelompok. Staf bimbingan mengelola kelompok-kelompok kecil yang anggotanya memiliki masalah yang sama, yang dibahas bersama dalam wawancara konseling (Winkel & Hastuti, 2013).

Terkait dengan bimbingan dan konseling kelompok ini, Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling dengan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, untuk mendapatkan berbagai materi dari nara sumber (guru pembimbing) atau membahas topik atau topik tertentu. bersama bermanfaat untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari serta untuk pengembangan diri. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar siswa dapat berdiskusi dan meringankan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh setiap anggota kelompok (Winkel & Hastuti, 2013).

Meskipun konseling kelompok jarang dioptimalkan di sekolah umum, namun hasil observasi di beberapa sekolah berbasis Islam, ada satu sekolah berbasis Islam di Yogyakarta (sekolah "X") yang memanfaatkan BK secara maksimal dengan model "Konseling Kelompok". Penggunaan model konseling kelompok ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah pribadi -sosal, belajar, dan masalah karir, terutama pada masa Pandemi ini dimana konseling kelompok sangat bermanfaat. Bahkan bisa memberikan pesan terkait "menjaga protokol kesehatan". Apakah wawasan agama dapat membantu guru BK dalam menjalankan tugas membimbing siswa? Bagaimana guru BK (sekolah "X") berbasis Islam menerapkan nilai-nilai agama Islam?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan purposive sampling. Subyek penelitian tidak didasarkan pada jumlah orang yang memberikan informasi tetapi spesifik pada mereka yang banyak terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok. Dengan demikian, subjek utama dalam penelitian ini adalah koordinator guru BK dan guru BK. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum penyusunan proposal penelitian dan selama penelitian. Hal-hal yang diamati adalah kantor guru BK dan fasilitasnya, kegiatan bimbingan dan konseling kelompok di sekolah dan asrama, kegiatan guru BK, dan lain-lain. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan. Setelah itu, dokumen dikumpulkan dalam bentuk tertulis atau rekaman. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan kualitas dan kategori. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan pola berpikir induktif dan deduktif. Untuk menganalisis implementasi nilai-nilai agama dalam konseling kelompok, peneliti menerapkan pendekatan semiotika.

Hasil dan Pembahasan

Wawasan Agama Guru Konseling dan Urgensinya

Dalam berbagai literatur telah dijelaskan bahwa dalam lembaga pendidikan terdapat dua bentuk pembinaan. Yang pertama adalah bimbingan individu atau bimbingan individu yang diberikan kepada satu orang, yang disebut juga dengan konseling pribadi. Bimbingan kelompok yang kedua adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok orang (dua orang atau lebih), secara bersamaan disebut konseling kelompok. Lembaga pendidikan atau sekolah biasanya memiliki guru bimbingan dan konseling (selanjutnya disebut BK) yang bertugas membimbing siswa secara individu atau kelompok. Winkel menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan pembentukan kelompok khusus untuk keperluan pelayanan bimbingan. Selain itu, dibentuk pula kelompok untuk memberikan pengalaman pendidikan yang targetnya tumpang tindih dengan tujuan layanan bimbingan, atau targetnya mirip dengan layanan bimbingan saat ini. Kenyataannya di berbagai sekolah, guru BK terlibat dalam kegiatan siswa, seperti kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler (Winkel & Hastuti, 2013).

Di sekolah berbasis Islam, siswa umumnya memiliki referensi agama yang telah diberikan oleh guru di bidang agama (sejarah Islam, fiqh, bahasa Arab, dll). Hal ini sejalan dengan hubungan antara perkembangan perilaku prososial dengan penalaran moral siswa. Internalisasi merupakan konsep kunci untuk memahami perkembangan moral siswa. Awalnya, perkembangan perilaku dikendalikan oleh faktor eksternal, dan

setelah internalisasi nilai-nilai prososial, perilaku dapat dikendalikan oleh faktor internal. Di sekolah berbasis Islam, setelah siswa memiliki referensi agama, harus ada internalisasi nilai-nilai agama Islam sehingga implementasi nilai-nilai agama dikendalikan oleh faktor internal. Namun keragaman siswa tersebut berbeda satu sama lain karena keragaman itu mencakup berbagai aspek, antara lain aspek pengetahuan dan aspek praktik. Aspek pengetahuan saja tidak cukup dan harus ditunjang dengan aspek pengamalan yang memerlukan pembiasaan dan pembiasaan yang juga berujung pada kesadaran beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohammad Al-Farabi bahwa untuk menjaga misi pendidikan Islam, kegiatan pendidikan harus melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dengan dimensi duniawi dan ukhrowi (Al Farabi, 2018).

Dari uraian tersebut, guru BK di sekolah berbasis Islam juga harus memiliki wawasan keislaman agar visi BK dapat tercapai, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik/konselor menuju kepribadian yang unggul dalam imtak, iptek, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Menurut Ibu "B", salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah berbasis Islam sekaligus Koordinator BK, mengatakan: anak-anak terkadang menentang peraturan sekolah, seperti terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan segera. Tidak cukup menyelesaikan masalah ini dengan menunjukkan kesalahan siswa, kemudian memberikan hukuman, tetapi guru BK harus menggunakan pendekatan Islam dengan menyadarkan kembali bahwa belajar adalah kewajiban agama (dalam hadits). Dengan cara ini, siswa yang sudah memiliki referensi agama akan menyadari kesalahannya. Bagi ibu "B", nilai-nilai religiusitas Islam sangat mendasar untuk dipraktikkan setiap hari di sekolah, terutama sebagai guru BK yang harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Nilai-nilai religiusitas juga harus diajarkan, disosialisasikan, juga diterapkan kepada siswa. Tentunya yang dimaksud adalah nilai-nilai religiusitas Islam. Ibu "FA", salah satu guru BK di sekolah berbasis Islam tersebut, juga menggambarkan bahwa negara Indonesia berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu semua guru harus membawa siswa ke arah tumbuhnya ruh ketuhanan, dalam arti kepribadian dan sikap mental siswa harus mampu mengontrol perilakunya secara islami.

Fenomena ini menunjukkan bahwa wawasan keberagamaan Islam sangat banyak dimanfaatkan untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Wawasan keagamaan guru bimbingan dan konseling di sekolah berbasis Islam diperoleh melalui berbagai cara, baik melalui usaha sendiri maupun yang diprogramkan oleh sekolah. Menurut Bu "FA", guru BK di sekolah ini berwawasan agama dengan standar tertentu karena sekolah ini membutuhkan pelatihan atau workshop untuk semua guru, dan selalu diadakan setiap tahun. Ibu "SK" saat ditemui secara terpisah juga menjelaskan bahwa membaca buku agama juga merupakan kegiatan rutin karena selain tersedianya buku-buku agama tersebut di sekolah, kami juga ingin menambah wawasan keagamaan. Lebih lanjut, "SK" mengatakan, meskipun informasi lebih mudah kita peroleh dari gadget, namun kurang enak rasanya bila kita tidak mengikuti berita harian (koran), terutama fenomena yang berkaitan dengan fenomena remaja. Hal ini menunjukkan bahwa para guru bimbingan dan konseling di sekolah berbasis Islam ini sangat membutuhkan nilai-nilai religiusitas agama bagi dirinya sendiri maupun dalam rangka keberkahan dan kemaslahatan. Hal ini juga ditegaskan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky yang menggambarkan aspek moralitas sebagai hal yang sangat penting bagi konselor, psikodiagnostik, dan terapis. Aspek akhlak adalah aspek yang memperhatikan nilai, adab, adab, adab, dan adab ketuhanan. Aspek akhlak ini terkandung dalam ajaran agama Islam, dengan demikian guru BK harus memahami nilai-nilai agama.

Nilai-Nilai Keagamaan dan Implementasinya dalam Konseling Kelompok

Pembahasan tentang bagaimana sekolah berbasis Islam mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas dalam konseling kelompok pertama-tama terkait dengan bimbingan dan konseling, serta persyaratan yang dibutuhkan oleh seorang konselor Islam. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu dan seni yang merupakan sarana untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan karena mengalami masalah atau akan menghadapi kesulitan. Dengan demikian bantuan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan konseli. Beberapa bantuan bersifat preventif, kuratif, atau berkembang (Nurhayati, 2011).

Di lembaga pendidikan menengah (yaitu, SMP, SMA, Madrasah SMP, Madrasah SMA, SMK), konselor sekolah adalah guru bimbingan dan konseling yang menerima pendidikan khusus di perguruan tinggi S1 atau S2 di bidangnya. Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang ditujukan kepada peserta didik, baik individu, maupun kelompok, untuk mandiri dan berkembang secara optimal, berupa bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, melalui berbagai jenis kegiatan pelayanan dan dukungan berdasarkan norma yang berlaku. (Prayitno&Emti, 2009).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan wajib menyediakan guru BK yang bertugas melayani siswa yang memiliki masalah dan akan menghadapi masalah di kemudian hari, baik secara

individu maupun kelompok. Bentuknya adalah bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Terkait pelaksanaan BK ini, beberapa persyaratan harus dipenuhi bagi konselor atau guru BK yang bekerja di sekolah berbasis Islam. Mengutip pendapat Thohari Musnamar, Zuhad Abdurrahman, dkk., seorang konselor BK pendidikan Islam harus memiliki kompetensi sebagai berikut: 1) menguasai ilmu bimbingan dan konseling, 2) memahami wawasan pendidikan terkait dengan bidang pekerjaannya, dan 3) memahami syaria Islam yang memadai. Terakhir, tambahkan akhlak mulia untuk komunikasi yang baik di masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah berbasis Islam yang menjadi tempat penelitian ini juga menyediakan lima (5) guru BK dengan persyaratan kompetensi yang dipersyaratkan. Kelima guru BK tersebut adalah tiga orang sarjana BK dan dua orang sarjana Psikologi. Selanjutnya, guru BK otomatis memiliki wawasan pendidikan, dan juga memahami syariat Islam meskipun bukan dari perguruan tinggi agama. Terlihat bahwa sebelum menjadi guru BK, lembaga pendidikan mengadakan tes kemampuan dan tes agama untuk mengetahui seberapa baik kemampuan agama mereka. Selain itu aktif dalam organisasi gerakan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Ibu T:

“Guru BK juga aktif di organisasi Islam. Ibu B di Majelis Tabligh, saya di Majelis Pembinaan Kader, A juga aktif di masjid (koordinator pengajian), dan Ibu S aktif di Cabang 'Aisyiyah. Guru BK semuanya dari MAN, Mu'allimat, atau SMA Muhammadiyah”.

Ketika ditanya, “Apakah ada pembinaan untuk guru?” Ibu AH menjawab:

“Ya. Ada bimbingan wajib dari sekolah dua kali setahun, ditambah kegiatan di bulan Ramadhan, biasanya berbuka bersama dan mengaji. Dengan begitu, kita memperoleh lebih banyak pengetahuan untuk diterapkan saat membantu siswa. Ilmunya misalnya tentang sabar, bersyukur, qona'ah, muru'ah, dll. Sederhana dan praktis, tapi mengingatkan kita untuk bisa mengamalkannya” (wawancara).

Ketika ditanya: Bagaimana nilai-nilai religiusitas diimplementasikan dalam kegiatan konseling kelompok?

Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah berbasis X ini berbeda dengan madrasah lain pada umumnya. Di sekolah X, ada kebijakan bahwa guru BK diberikan waktu kelas seminggu sekali untuk setiap kelas. Dengan demikian guru BK dapat bertatap muka dan pasti mempersiapkan materi yang akan diberikan. Bagi guru BK, ketika masuk yaitu kesempatan untuk memberikan penyuluhan kepada kelompok kelas, guru dapat melihat secara langsung kondisi psikologis siswa. Ada yang memiliki semangat belajar yang tinggi, ada yang kurang, bahkan ada yang tidak setitik pun.

Tema konseling kelompok/klasik di sekolah “X” adalah kejujuran dan integritas, membangun kepercayaan diri, kenakalan remaja dan cara menghindarinya, kepribadian manusia, psikologi remaja, dan permasalahannya, strategi belajar, sifat dan perilaku asertif, motivasi berprestasi, gaya hidup bersih dan sehat, potensi diri remaja, konsep diri remaja, dan kiat sukses belajar. Mengenai bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas Islam, menurut Ibu “AP”: “Kami tetap memasukkan nilai-nilai Islam, misalnya ketika membahas kejujuran dan integritas ... tentu kami kaitkan dengan Attaubah: 119 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan dengan orang-orang yang benar (jujur). Al-An'am: 152 yang berisi perintah untuk berkata benar, juga hadits Nabi tentang kejujuran akan membawa ke surga. Selanjutnya Ibu “S” juga menjelaskan ketika menjelaskan tentang kepribadian manusia. Selain menjelaskan konsep kepribadian menurut para psikolog, beliau juga menjelaskan konsep kepribadian menurut Islam. Hal ini memang benar karena kepribadian tidak dapat dipahami secara terpisah dari setting sosial, yang terdiri dari orang lain yang ada di sekitarnya. dan memberi makna pada kepribadian (Mei 2003) .

Dari penjelasan guru BK tersebut dapat dipahami bahwa ada kegiatan konseling kelompok kelas dengan materi yang sudah disiapkan. Konseling bersifat preventif dan pengembangan. Dalam praktiknya, guru BK selalu menyisipkan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, sekolah berbasis Islam “X” ini mengacu pada “model bimbingan kelompok” (Winkel & Hastuti, 2013) . Seiring dengan karakteristik posisi konselor/guru BK dalam menghadapi kelompok besar (kelas), mereka banyak mengambil inisiatif, mengatur inti kegiatan yang akan dilakukan, dan mirip dengan staf pengajar. Pada umumnya sekolah tidak memberikan jam pelajaran bagi guru BK, namun di sekolah berbasis Islam “X” ini, setiap guru BK diberikan waktu pelajaran. Kebijakan ini diterapkan agar para guru BK dapat bertatap muka secara langsung sehingga mengetahui kondisi psikologis siswa (wawancara dengan kepala sekolah).

Selain itu, guru BK juga melakukan konseling kelompok untuk memecahkan masalah umum. Hasil wawancara dengan ibu "B" yang menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan konseling kelompok sebagai berikut: "Saya sering melakukan konseling kelompok untuk 5-7 siswa, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi masalah siswa, saat itu masalahnya adalah "siswa terlambat untuk sekolah" (ada enam siswa yang memiliki masalah yang sama yaitu terlambat masuk). Dalam hal ini keenam siswa tersebut kami undang untuk bertemu bersama. Dalam pertemuan tersebut sebagai guru BK, saya membuka dengan doa, kemudian saya menjelaskan mengapa mereka berkumpul di forum ini. Setelah itu, kami berdiskusi untuk memecahkan masalah. Setiap siswa mengungkapkan pendapatnya dan saling memberi masukan. Mereka juga membaca beberapa ayat Al-Qur'an serta hadits. Dari berbagai masukan tersebut, kami menganalisis dan menyimpulkan mereka.

Uraian guru BK menunjukkan bahwa konseling kelompok tidak hanya digunakan untuk pencegahan dan pengembangan masalah. Ini juga dapat digunakan untuk menyelesaikan fungsi. Dalam hal ini, masalah yang diselesaikan adalah sama, yaitu "late entry". Dalam pelaksanaan penyuluhan ini dibimbing langsung oleh guru BK dengan berdoa saat memulai dan setelah selesai. Dalam mengeluarkan pendapat siswa, guru berpedoman pada etika Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Kegiatan ini sejalan dengan teori konseling kelompok model C, yaitu "model konseling kelompok" (Winkel & Hastuti, 2013) : Guru BK mengelola kelompok-kelompok kecil yang anggotanya memiliki masalah yang sama, kemudian didiskusikan bersama dalam suasana konseling. Dalam prosesnya, nilai-nilai religiusitas Islam tetap diterapkan, seperti nilai menghormati orang lain, kesabaran, kejujuran, dll.

Konseling di asrama (konseling untuk kelompok asrama)

Sekolah berbasis Islam "X" mengharuskan siswa untuk tinggal di asrama. Ada empat belas asrama siswa (14 rumah) yang tersebar di sekitar gedung sekolah. Setiap asrama diasuh oleh seorang ibu rumah tangga kos yang bertanggung jawab atas siswa sepulang sekolah. Hasil wawancara dengan Ibu "M" terkait kegiatan kemahasiswaan di asrama menunjukkan bahwa anak-anak di asrama diberikan pembekalan keagamaan, berupa internalisasi nilai-nilai agama dalam pergaulan, interaksi antar teman, serta antara siswa dan pengasuh asrama. Selain itu juga diadakan brainstorming antara teman dan pengasuh (konseling untuk kelompok asrama). Jika ada masalah, bisa diselesaikan bersama saat brainstorming. Penyelenggaraan salat berjamaah yang dilanjutkan dengan ceramah agama oleh mahasiswa secara bergantian merupakan upaya melatih anak-anak untuk berpidato di depan umum, mengungkapkan pendapatnya. Di asrama juga diadakan pengajian rutin bulanan dengan menghadirkan ustadz atau dosen dari luar. Kesempatan ini banyak dimanfaatkan oleh guru BK bekerjasama dengan pengasuh asrama untuk mendatangkan tenaga ahli, misalnya dari kepolisian, hingga penyuluhan tentang bahaya narkoba. Beberapa psikolog dapat memotivasi anak untuk mempersiapkan masa depan. Di masa pandemi ini, kegiatan dilakukan secara online.

Simpulan

BK di sekolah berbasis Islam (sekolah "X") merasa bahwa wawasan keislaman sangat penting dan sangat membantu dalam pekerjaan sehari-hari mereka sebagai konselor sekolah. Mereka merasa mudah untuk membantu siswa dengan pendekatan religi terhadap agama karena mereka sudah memiliki bingkai keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum humanis (al Carl Rogers) dan kaum fenomenologis (al Mindy Raffle) bahwa pendekatan konseling dengan memperhatikan subjektivitas klien atau dibimbing akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan memperlakukan klien hanya sebagai obyek.

Kedua, peningkatan wawasan keagamaan guru yang diselenggarakan sekolah secara rutin membantu meningkatkan keragaman guru BK. Mereka merasa setelah diberikan pencerahan agama, amalan keagamaan mereka meningkat, dan mereka merasa tenteram. Sebagai guru BK, Anda harus menjadi panutan dalam mengamalkan agama bagi siswa.

Ketiga, nilai-nilai religiusitas Islam yang diimplementasikan oleh guru BK ke dalam bimbingan konseling kelompok dengan model sebagai berikut: 1) Kelompok kelas (model bimbingan kelompok). Nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran dan integritas, kepribadian muslim, dan lain-lain dijadikan sebagai materi muatan untuk masing-masing kelas. Nilai-nilai religiusitas yang disisipkan selama proses bimbingan konseling kelompok, misalnya menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Misalnya ketika guru menjelaskan tentang kejujuran dan integritas, guru BK juga menjelaskan isi QS At-Taubah 119. Dalam melaksanakan konseling kelompok, mereka selalu menggunakan etika Islami (yaitu berdoa sebelum dan sesudah selesai, etika Islam dalam mengungkapkan pendapat, dll); 2) Mengelola kelompok kecil dengan masalah yang sama (modus konseling kelompok). Kelompok ini

dimaksudkan untuk memecahkan masalah sekelompok siswa, dan dicontohkan seperti ketika memecahkan masalah “terlambat”.

Acknowledgment

Naskah ini merupakan bagian dari proyek penelitian yang didanai sepenuhnya oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk tahun anggaran 2019–2020. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada LP3M UMY atas dukungannya yang murah hati, reviewer anonim atas komentarnya yang berharga, dan semua informan yang telah berbagi pendapat dan pengalamannya dengan kami.

Referensi

- Al Farabi, Dr. M. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Kencana.
- Bahiroh, S and Suud, F. Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Konseling Islam: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Jil. 4, No. 1, Mei 2020 | hal: 31-50
- Brener, N., & Demissie, Z. (2018). *Kepegawaian Konseling, Psikologis, dan Pelayanan Sosial*.
<https://doi.org/10.1016/J.AMEPRE.2018.01.031>
- Firdaus, M. A., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01).
- Frasineanu, E. S. (2015). *Counseling Learning From Knowledge to Learning Methodology Choice*. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.02.313>
- Habib, Z., & Azis, R. (2011). *International Convergence and The 3rd of Congress of Association of Islamic Psychology*. Asosiasi Psikologi Islam.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11.
- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Ciputat Pers.
- Komarudin, M. A., & Farida, Dra. Hj. J. (2008). *Dakwah & Konseling Islam*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Lim, H., & Ha, Y. (2019). *Effectiveness of a Workplace Smoking Cessation Program based on Self-determination Theory Using Individual Counseling and Tailored Text Messaging*. <https://doi.org/10.1016/J.ANR.2019.01.004>
- May, R. (2003). *Seni Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Milot, L., Savard, R., & Le Corff, Y. (2018). *Intervention Components and Working Alliance as Predictors of Individual Career Counseling Effect on Career Decision-Making Difficulties*. <https://doi.org/10.1016/J.JVB.2018.03.001>
- Musnamar, T., & dkk. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual, Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press.
- Na'mah, L. U., Zakiyyah, N., Khasanah, E. W., & Setiawan, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Kenakalan Remaja (Narkoba dan HIV/AIDS). *Proceeding of The URECOL*, 263-266. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/349>
- Nurhayati, Dr. E. (2011). *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Palmer, S. (2016). *Konseling dan Psikoterapi* (cetakan kedua). Pustaka Pelajar.
- Prayitno, & Emti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rieneka Cipta.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Sembilan). Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press